



PEDAGOGI KRITIS RELIGIUS DI ERA *POST-TRUTH*: KONSEPTUALISASI NILAI *TABAYYUN* SEBAGAI FONDASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

Nurwahyudi¹, Ninik Muhajiroh², Susanto³

STAI Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah^{1,2,3}

e-mail: nurwahyudi393@gmail.com

Diterima: 3/9/2026; Direvisi: 18/9/2026; Diterbitkan: 26/9/2026

ABSTRAK

Era *post-truth* yang ditandai dengan masifnya disinformasi dan hoaks menjadi ancaman serius, sehingga menuntut transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dari sekadar transfer doktrin menuju pendekatan Pedagogi Kritis Religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan nilai *Tabayyun* sebagai fondasi etis dan epistemologis literasi digital bagi peserta didik. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dari berbagai literatur primer maupun sekunder dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi serta analisis tematik. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *Tabayyun* dapat dikembangkan secara konseptual sebagai kerangka filtrasi informasi yang mencakup tiga dimensi, yaitu kritik sumber (*sanad*), kritik konten (*matan*), dan pertimbangan tujuan serta dampak (*maqashid*). Kerangka tersebut menghubungkan kemampuan verifikasi informasi dengan pertimbangan etis dan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi informasi digital. Secara praksis, kerangka ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui model dialogis seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan studi kasus untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, serta refleksi etis peserta didik. Kesimpulannya, rekonseptualisasi *Tabayyun* tidak hanya membekali peserta didik dengan daya nalar analitis, tetapi juga dapat menjadi dasar konseptual bagi pembentukan karakter kesalehan digital (*digital piety*) yang kritis, etis, dan berorientasi pada kebenaran profetik dalam merespons realitas dunia maya.

Kata Kunci: *Literasi Digital; Pedagogi Kritis Religius; Pendidikan Agama Islam; Post-Truth; Tabayyun.*

ABSTRACT

The *post-truth* era, characterized by the pervasive spread of disinformation and hoaxes, poses a serious threat, necessitating the transformation of Islamic Religious Education (PAI) from the mere transmission of doctrines toward a Religious Critical Pedagogy approach. This study aims to conceptualize the value of *Tabayyun* as an ethical and epistemological foundation for students' digital literacy. Employing a qualitative research design with a library research approach, data were collected from various primary and secondary sources and analyzed using content and thematic analysis. The results of the literature synthesis indicate that *Tabayyun* can be conceptually developed as an information-filtering framework encompassing three dimensions: source criticism (*sanad*), content criticism (*matan*), and consideration of purposes and impacts (*maqashid*). This framework connects information verification skills with ethical considerations and Islamic values in responding to digital information. In practice, the framework can be integrated into PAI learning through dialogical models such as Problem-Based Learning (PBL) and case studies to foster students' critical thinking, information verification, and ethical reflection skills. In conclusion, the



reconceptualization of *Tabayyun* not only equips students with analytical reasoning skills but also provides a conceptual foundation for developing digital piety that is critical, ethical, and oriented toward prophetic truth in responding to the realities of the digital world.

Keywords: *Digital Literacy; Religious Critical Pedagogy; Islamic Religious Education; Post-Truth; Tabayyun.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang masif pada abad ke-21 telah mengantarkan masyarakat global pada pusaran era *post-truth* (pascakebenaran). Dalam lanskap sosiologis ini, batas antara fakta objektif dan opini menjadi sangat kabur, di mana keyakinan personal dan daya tarik emosional lebih dominan dalam membentuk diskursus publik dibandingkan data yang valid dan terverifikasi (Fatmawati, 2020). Fenomena *post-truth* ini menjelma menjadi ancaman serius seiring dengan meluasnya disinformasi, hoaks, dan narasi kebencian yang berseliweran di media sosial. Dalam konteks keagamaan, ketidakmampuan menyaring informasi kerap memicu polarisasi, intoleransi, hingga radikalisme digital yang berpotensi merusak tenun kebangsaan dan harmoni sosial (Rasiani et al., 2025).

Generasi Z dan Alpha, sebagai *digital native* (penduduk asli digital), merupakan kelompok yang menghadapi paparan tinggi terhadap arus informasi digital. Mereka hidup dalam ekosistem algoritma yang sering kali menciptakan *echo chamber* (ruang gema), yang dapat membatasi keragaman informasi dan memperkuat keyakinan yang telah dimiliki, terutama ketika suatu konten memperoleh tingkat popularitas yang tinggi/viral (Febriana & Khasanah, 2025). Menghadapi realitas ini, literasi digital yang hanya berfokus pada kecakapan teknis instrumental, seperti kemampuan mengoperasikan perangkat gawai, belum memadai untuk menghadapi kompleksitas informasi digital. Dibutuhkan kecakapan literasi yang bersifat kritis, etis, dan reflektif agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan agen yang mampu memverifikasi kebenaran secara mandiri (Sakdiyah et al., 2025).

Di sinilah Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beban tanggung jawab sekaligus tantangan yang sangat krusial. Secara empiris, pembelajaran PAI di institusi pendidikan sering kali masih terjebak pada pendekatan pedagogi konvensional yang menitikberatkan pada *transfer of knowledge* secara dogmatis. Kondisi tersebut dapat membatasi ruang dialog dan pengembangan nalar kritis peserta didik dalam merespons dinamika dunia maya. Peserta didik cenderung hanya diajarkan "apa yang harus diyakini" (hafalan doktrin) namun luput diajarkan "bagaimana cara memikirkan dan menyikapi" realitas maya yang kompleks (Mahud, 2025). Untuk menjawab tantangan ini, paradigma pendidikan Islam perlu diarahkan pada pengembangan "Pedagogi Kritis Religius". Pendekatan ini mengadaptasi semangat emansipatoris dari pedagogi kritis yang menumbuhkan daya nalar dan kesadaran sosial, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai ketuhanan dan profetik sebagai kompas moral (Andrian et al., 2026).

Sebagai fondasi utama dalam mengoperasionalkan Pedagogi Kritis Religius di ranah digital, ajaran Islam sesungguhnya telah menawarkan pilar filosofis yang agung, yakni konsep *Tabayyun*. Bersumber dari panduan Al-Qur'an (khususnya QS. Al-Hujurat ayat 6), *Tabayyun* adalah prinsip meneliti, mengklarifikasi, dan memvalidasi sebuah informasi dari sumbernya sebelum mempercayai atau menyebarkannya (Mustofa & Bin Salman, 2026). Di era disrupsi digital saat ini, *Tabayyun* bukan lagi sekadar anjuran akhlak klasik, melainkan dapat dikembangkan sebagai kerangka metodologis literasi digital yang Islami. Nilai *Tabayyun* menjadi instrumen filtrasi kognitif yang menuntut kehati-hatian (*prudence*), amanah ilmiah,

serta kebijaksanaan (*hikmah*) dalam bermedia, sehingga siklus penyebaran hoaks dan perpecahan sosial dapat diputus secara efektif (Naufal & Nurfuadi, 2026).

Beberapa literatur terdahulu telah mengkaji urgensi literasi digital dalam pendidikan Islam, termasuk verifikasi informasi keagamaan dan penguatan literasi digital pada era *post-truth*. Namun, kajian yang menghubungkan *Tabayyun* dengan Pedagogi Kritis Religius sebagai kerangka konseptual pembelajaran PAI masih terbatas. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa *Tabayyun* mulai diposisikan bukan hanya sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk membangun literasi digital Islam yang mengintegrasikan verifikasi informasi, tanggung jawab etis, dan refleksi kritis (Sariyati & Nuriyati, 2026; Ma'arif et al., 2026). Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis konseptual yang mengembangkan nilai *Tabayyun* ke dalam tiga dimensi verifikasi, yaitu *sanad* (sumber), *matan* (isi), dan *maqashid* (dampak), kemudian mengintegrasikannya dengan prinsip dialogis dan reflektif dalam Pedagogi Kritis Religius. Artikel ini bertujuan mengkonseptualisasikan *Tabayyun* sebagai fondasi etis dan epistemologis literasi digital serta merumuskan bentuk integrasinya dalam pembelajaran PAI, dengan kerangka yang diposisikan sebagai hasil sintesis konseptual penelitian, bukan sebagai model yang telah diuji secara empiris. Melalui kajian ini, diharapkan tersedia landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang mendorong peserta didik bersikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji dan mengkonseptualisasikan nilai *Tabayyun* sebagai fondasi Pedagogi Kritis Religius dalam literasi digital PAI (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi terhadap konsep, argumen, serta makna yang terdapat dalam berbagai sumber literatur (Sugiyono, 2020). Sumber data terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an, literatur tafsir, serta karya utama yang relevan dengan pendidikan Islam dan pedagogi kritis, dan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang diterbitkan pada 2016–2026. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, dan kebaruan kajian, khususnya terkait *post-truth*, disinformasi, hoaks, literasi digital, dan transformasi pendidikan Islam. Penelusuran literatur dilakukan secara terarah dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengevaluasi sumber berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus serta tujuan penelitian (Abdurrahman, 2024; Jaya et al., 2023).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Proses analisis diadaptasi dari model interaktif (Miles et al., 2018) dan analisis data kualitatif (Rijali, 2019), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, literatur diseleksi berdasarkan konsep, argumen, serta temuan yang berkaitan dengan *Tabayyun*, Pedagogi Kritis Religius, dan literasi digital. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, dibandingkan antarsumber, dan disintesis untuk mengidentifikasi hubungan antarkonsep serta merumuskan kerangka konseptual penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis literatur dan sintesis konseptual, integrasi nilai *Tabayyun* sebagai fondasi Pedagogi Kritis Religius di era *post-truth* mencakup empat aspek utama. Keempat

aspek tersebut meliputi ancaman *post-truth* dalam pendidikan Islam, penguatan Pedagogi Kritis Religius, pengembangan *Tabayyun* sebagai kerangka literasi digital, dan penerapannya dalam pembelajaran PAI. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut saling berkaitan, yaitu tantangan informasi digital memerlukan pedagogi yang mendorong kemampuan kritis, sementara *Tabayyun* memberikan prinsip verifikasi dan pertimbangan etis yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran PAI. Ringkasan sintesis literatur tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Literatur Integrasi Nilai *Tabayyun* dalam Pembelajaran PAI

No.	Aspek yang Dikaji	Hasil Sintesis Literatur	Implikasi dalam Pembelajaran PAI
1.	Ancaman <i>Post-Truth</i>	Disinformasi, hoaks, dan arus informasi digital menuntut kemampuan peserta didik untuk memeriksa dan memahami informasi secara kritis. (Fatmawati, 2020; Rasiani et al., 2025; Febriana & Khasanah, 2025).	Peserta didik diarahkan untuk tidak menerima informasi secara langsung tanpa proses verifikasi.
2.	Pedagogi Kritis Religius	Pembelajaran PAI perlu memberikan ruang dialog, analisis, dan refleksi agar peserta didik mampu merespons persoalan digital secara kritis dengan tetap berlandaskan nilai Islam. (Supriyatno et al., 2025; Ferdinan et al., 2026; Andrian et al., 2026).	Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik menganalisis dan mempertanyakan informasi secara bertanggung jawab.
3.	<i>Tabayyun</i> sebagai Literasi Digital	Nilai <i>Tabayyun</i> dapat dikembangkan melalui tiga proses, yaitu pemeriksaan sumber (<i>sanad</i>), pemeriksaan isi (<i>matan</i>), dan pertimbangan dampak (<i>maqashid</i>). (Mustofa & Bin Salman, 2026; Machfudzoh et al., 2026; Mukaromah et al., 2026).	Peserta didik melakukan verifikasi sumber, memeriksa isi dan konteks informasi, serta mempertimbangkan dampak sebelum menyebarkannya.
4.	Integrasi dalam Pembelajaran PAI	Prinsip <i>Tabayyun</i> dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui pembelajaran berbasis masalah yang memanfaatkan persoalan informasi digital sebagai bahan analisis untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi (Fazrin et al., 2025; Febriana & Khasanah, 2025).	Peserta didik mempraktikkan proses verifikasi, analisis, diskusi, dan refleksi terhadap informasi yang ditemukan di ruang digital.

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan literatur yang tercantum dalam tabel.

Berdasarkan sintesis tersebut, ancaman *post-truth* menunjukkan pentingnya penguatan kemampuan peserta didik dalam memeriksa informasi secara kritis. Pedagogi Kritis Religius kemudian memberikan kerangka pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai

subjek yang aktif dalam proses dialog, analisis, dan refleksi. Dalam kerangka tersebut, nilai *Tabayyun* dikembangkan secara konseptual melalui pemeriksaan sumber (*sanad*), pemeriksaan isi (*matan*), dan pertimbangan dampak (*maqashid*). Ketiga proses tersebut selanjutnya dapat diterapkan melalui model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan studi kasus sehingga literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan tanggung jawab etis dalam menggunakan informasi.

1. Dekonstruksi Ancaman *Post-Truth* dalam Ekosistem Pendidikan Islam

Era *post-truth* tidak hanya ditandai oleh maraknya hoaks, tetapi juga oleh kondisi ketika emosi dan keyakinan lebih memengaruhi penerimaan informasi daripada fakta yang telah diverifikasi (Maysurah et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), fenomena tersebut menghadirkan ancaman berupa komodifikasi agama, radikalisasi digital, dan intoleransi melalui penggunaan dalil agama yang dilepaskan dari konteksnya (*cherry-picking*). Kondisi ini dapat memengaruhi cara peserta didik memahami dan menilai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan literasi yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi informasi keagamaan.

2. Konseptualisasi Pedagogi Kritis Religius

Menghadapi tantangan tersebut, PAI perlu dikembangkan agar tidak hanya bergantung pada pola pembelajaran yang dogmatis dan monologis. Hasil sintesis menunjukkan perlunya pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdialog, menganalisis, dan merefleksikan persoalan yang mereka hadapi di lingkungan digital. Penelitian ini menawarkan gagasan “Pedagogi Kritis Religius”, yaitu pendekatan yang memadukan pengembangan kesadaran kritis dengan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran (Supriyatno et al., 2025). Dalam kerangka ini, pendidik PAI bergeser peran dari sekadar “penyampai materi” menjadi “fasilitator dialog” yang mendorong peserta didik untuk membongkar, menganalisis, dan mempertanyakan narasi yang mereka temukan di internet (Ferdinan et al., 2026).

3. Nilai *Tabayyun* sebagai Epistemologi Literasi Digital

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai *Tabayyun* dapat dikembangkan sebagai kerangka verifikasi informasi dalam pembelajaran PAI. Berakar pada QS. Al-Hujurat ayat 6, *Tabayyun* menekankan pemeriksaan sumber serta pertimbangan terhadap dampak sosial dan moral sebelum informasi disebarluaskan (Machfudzoh et al., 2026). Prinsip tersebut relevan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam menilai keabsahan, konteks, dan tujuan suatu informasi keagamaan. Dalam penelitian ini, prinsip *Tabayyun* dikembangkan sebagai hasil sintesis konseptual ke dalam tiga dimensi, yaitu *sanad*, *matan*, dan *maqashid*, yang masing-masing digunakan untuk mengarahkan pemeriksaan sumber, isi, serta tujuan dan dampak informasi.

- a. **Dimensi *Sanad* (Validitas Sumber):** Peserta didik diajarkan untuk melacak otoritas, rekam jejak, dan kredibilitas pembuat informasi (kreator konten atau situs web).
- b. **Dimensi *Matan* (Validitas Konten):** Peserta didik dilatih untuk memeriksa isi, konteks, dan argumentasi informasi dengan membandingkannya dengan sumber primer (Al-Qur'an, Hadis, atau sains yang disepakati).
- c. **Dimensi *Maqashid* (Tujuan dan Dampak):** Peserta didik tidak hanya memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, *Tabayyun* mendorong penggunaan informasi secara kritis, bertanggung jawab, dan beretika.

4. Praksis Integrasi *Tabayyun* dalam Pembelajaran PAI

Secara praktis, konseptualisasi tersebut dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran PAI melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) atau *Case Study*. Peserta didik diberikan kasus berupa informasi keagamaan kontroversial atau hoaks berlabel agama yang beredar di media sosial untuk dianalisis berdasarkan sumber, isi, dan dampaknya. Selanjutnya, peserta didik melakukan investigasi digital, membandingkan informasi dengan sumber yang relevan, mendiskusikan hasil verifikasi, dan mempresentasikan kesimpulan berdasarkan prinsip *Tabayyun* (Fazrin et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan *Tabayyun* sebagai kerangka pembelajaran konseptual yang mendorong peserta didik memverifikasi informasi secara kritis, sistematis, dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Bagian ini mendiskusikan implikasi dari temuan penelitian terkait urgensi integrasi nilai *Tabayyun* dalam kerangka Pedagogi Kritis Religius. Integrasi kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dalam PAI tidak cukup diarahkan pada kemampuan memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga perlu mencakup pertimbangan etis, kontekstual, dan konsekuensial dalam penggunaan informasi. Analisis difokuskan pada bagaimana konseptualisasi ini menawarkan jalan keluar epistemologis bagi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *post-truth*. Pembahasan berikut memperluas hasil sintesis dengan mengaitkannya pada perspektif pedagogi kritis, konsep *Tabayyun*, serta penelitian terdahulu yang relevan agar kontribusi konseptual penelitian dapat dipahami secara lebih jelas.

1. Urgensi Literasi Kritis dalam Ekosistem *Post-Truth*

Era *post-truth* telah mengubah secara radikal cara masyarakat mendefinisikan dan mengonsumsi kebenaran. Di ruang digital, algoritma media sosial dapat membentuk *filter bubble* (gelembung penyaring) dan *echo chamber* (ruang gema) yang memengaruhi informasi yang diterima pengguna (Prasetya et al., 2026). Dalam konteks keagamaan, hal ini melahirkan fenomena "otoritas instan", di mana siapa saja dapat menjadi rujukan agama hanya berbekal popularitas konten, tanpa kejelasan rekam jejak keilmuan yang valid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi digital dalam PAI tidak hanya berkaitan dengan banyaknya informasi yang diterima peserta didik, tetapi juga dengan kemampuan menilai sumber, isi, dan konteks informasi sebelum menjadikannya sebagai rujukan.

Kondisi ini menegaskan bahwa literasi digital yang bersifat teknis (kemampuan mengoperasikan perangkat) sama sekali tidak cukup. Peserta didik PAI membutuhkan literasi kritis yang mengajarkan cara mempertanyakan sumber, memeriksa bukti, dan memahami konteks informasi sebelum mengambil Kesimpulan dan menyebarkannya (Machfudzoh et al., 2026). Oleh karena itu, PAI dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga melatih kemampuan evaluatif peserta didik dalam menghadapi informasi digital. Dengan demikian, literasi digital dalam PAI perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan nalar keagamaan yang kritis sekaligus bertanggung jawab.

2. Transformasi Menuju Pedagogi Kritis Religius

Gagasan Pedagogi Kritis Religius yang ditawarkan dalam kajian ini merupakan kritik sekaligus penyempurnaan terhadap model pendidikan konvensional yang masih berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah. Dalam perspektif Paulo Freire, pola *banking education* menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan secara

pasif, sehingga ruang untuk dialog dan pembentukan kesadaran kritis menjadi terbatas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan tersebut perlu disesuaikan agar pengembangan kesadaran kritis tetap berjalan dalam kerangka nilai Islam dan tujuan pendidikan keagamaan (Ilham et al., 2026). Dengan posisi tersebut, Pedagogi Kritis Religius tidak sekadar memindahkan konsep pedagogi kritis ke dalam pembelajaran PAI, tetapi mengarahkannya pada proses dialogis yang mempertimbangkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Dengan mengadopsi Pedagogi Kritis Religius, guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menguji informasi dan membangun argumentasi berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan persoalan aktual yang mereka temui dalam lingkungan digital (Supriyatno et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk melatih kemampuan berpikir kritis tanpa melepaskan orientasi etis dan nilai keislaman. Posisi guru sebagai fasilitator juga memungkinkan proses verifikasi informasi berlangsung melalui dialog, pertanyaan, refleksi, dan pengujian argumentasi, bukan melalui penerimaan informasi secara satu arah.

3. *Tabayyun* sebagai Poros Etis dan Metodologis Literasi Digital

Pembahasan paling esensial dalam penelitian ini adalah reposisi nilai *Tabayyun*. Selama ini, *Tabayyun* sering diajarkan dalam PAI hanya sebagai anjuran moral yang bersifat normatif. Namun, di era *post-truth*, *Tabayyun* dapat dikonseptualisasikan sebagai kerangka metodologis dalam literasi digital yang mengintegrasikan verifikasi informasi, tanggung jawab epistemik, dan refleksi kritis (Mukaromah et al., 2026). Dalam penelitian ini, konsep tersebut dikembangkan sebagai proses tripartit yang mengintegrasikan verifikasi sumber, pemeriksaan konten, dan pertimbangan dampak sebagai hasil sintesis konseptual yang menghubungkan prinsip verifikasi informasi dengan tanggung jawab etis dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian, *Tabayyun* tidak hanya diarahkan pada penilaian benar atau salahnya informasi, tetapi juga pada proses refleksi terhadap sumber, isi, dan konsekuensi penggunaannya.

- a. **Kritik Sumber (*Sanad*):** Mempertanyakan "siapa yang berbicara?". Siswa diedukasi untuk menelusuri afiliasi, rekam jejak, dan motif dari produsen informasi.
- b. **Kritik Konten (*Matan*):** Mempertanyakan "apa yang dibicarakan?". Siswa dilatih mendeteksi bias narasi, potongan ayat atau hadis yang diambil di luar konteks, serta sesat pikir (*logical fallacy*) dalam sebuah postingan.
- c. **Kritik Dampak (*Maqashid*):** Mempertanyakan "apa dampaknya jika disebarkan?". Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menilai benar atau salahnya informasi, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi sosial dan moral dari penyebarannya. Dengan demikian, verifikasi informasi dalam perspektif Islam tidak berhenti pada pemeriksaan fakta, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab etis dalam penggunaan informasi (Mukaromah et al., 2026).

4. Implikasi Praktis bagi Desain Pembelajaran PAI

Konseptualisasi *Tabayyun* dan Pedagogi Kritis Religius ini membawa implikasi langsung pada desain kurikulum dan metode pembelajaran PAI. Guru PAI perlu menggunakan kasus-kasus disinformasi aktual di media sosial sebagai bahan ajar autentik di dalam kelas. Melalui metode seperti *Problem-Based Learning* (PBL), siswa tidak hanya menghafal Surat Al-Hujurat ayat 6, tetapi juga mempraktikkan proses verifikasi, mendiskusikan temuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Fazrin et al.,

2025). Pendekatan ini sejalan dengan kajian terbaru yang menunjukkan bahwa literasi digital berbasis *Tabayyun* perlu menghubungkan keterampilan penggunaan media dengan penalaran kritis dan tanggung jawab etis, sehingga peserta didik tidak berhenti pada kecakapan teknis dalam berinteraksi dengan informasi digital (Al Hakim & Susilo, 2026). Melalui langkah praksis ini, PAI tidak hanya melahirkan peserta didik yang saleh secara ritual, tetapi juga tangguh dan bijaksana sebagai warga negara digital (*digital citizenship*).

KESIMPULAN

Era *post-truth* yang ditandai dengan masifnya disrupsi informasi dan hoaks menunjukkan perlunya pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pendekatan dogmatis dan satu arah menuju Pedagogi Kritis Religius yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada nilai. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengkonseptualisasikan *Tabayyun* bukan sekadar sebagai anjuran akhlak normatif, melainkan sebagai fondasi etis dan epistemologis literasi digital dalam pembelajaran PAI. Konseptualisasi tersebut mempertemukan kemampuan verifikasi informasi dengan pertimbangan moral dan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi informasi digital. Dengan demikian, *Tabayyun* dapat diposisikan sebagai landasan konseptual untuk mengembangkan literasi digital yang tidak hanya menekankan ketepatan informasi, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Sebagai hasil sintesis konseptual, *Tabayyun* dikembangkan ke dalam tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (1) kritik sumber (*sanad*), untuk menilai otoritas dan kredibilitas pembawa informasi; (2) kritik konten (*matan*), untuk memeriksa isi, konteks, dan argumentasi informasi; dan (3) kritik dampak (*maqashid*), untuk mempertimbangkan tujuan serta konsekuensi sosial dan moral sebelum informasi digunakan atau disebarluaskan. Ketiga dimensi tersebut dapat menjadi kerangka bagi peserta didik untuk melakukan verifikasi informasi secara kritis sekaligus mempertimbangkan tanggung jawab etis dalam penggunaannya. Urutan tersebut menempatkan proses verifikasi tidak berhenti pada penilaian benar atau salahnya informasi, tetapi berlanjut pada pertimbangan mengenai kelayakan dan konsekuensi penggunaannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *Tabayyun* diposisikan sebagai proses reflektif yang mengarahkan peserta didik untuk mengambil keputusan secara lebih hati-hati sebelum menerima, menggunakan, atau menyebarkan informasi.

Secara praksis, integrasi *Tabayyun* dalam Pedagogi Kritis Religius dapat diterapkan melalui model pembelajaran dialogis, seperti *Problem-Based Learning* dan studi kasus, dengan memanfaatkan persoalan disinformasi atau informasi keagamaan di ruang digital sebagai bahan analisis. Melalui aktivitas verifikasi sumber, pemeriksaan konten, diskusi, dan refleksi terhadap dampak informasi, pembelajaran PAI berpotensi memperkuat kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan tanggung jawab etis peserta didik sekaligus membentuk kesalehan digital (*digital piety*) yang tangguh, etis, dan berorientasi pada kebenaran profetik dalam merespons realitas dunia maya. Implikasi penelitian ini adalah bahwa kerangka *Tabayyun* dapat digunakan sebagai acuan konseptual bagi guru PAI dalam merancang aktivitas verifikasi informasi, diskusi kritis, dan refleksi etis dalam pembelajaran digital. Namun, karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan dan menghasilkan konseptualisasi, efektivitas serta keterterapan kerangka *sanad-matan-maqashid* belum dapat disimpulkan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi dan pengujian empiris melalui penelitian lapangan atau desain pembelajaran untuk mengetahui keterterapan, efektivitas, dan respons peserta didik terhadap setiap dimensinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Al Hakim, H., & Susilo, M. J. (2026). Tabayyun-based digital literacy: Strategies for strengthening student competencies in PAI learning. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.11188>
- Andrian, B. F., Muhlisin, M., & Anekasari, R. (2026). Humanisme Islam literat dan literasi kritis dalam pendidikan agama Islam di era post-truth: Studi lapangan di MA Salafiyah Yapensa Pekalongan. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 5(1), 158–172. <https://doi.org/10.59373/academicus.v5i1.134>
- Fatmawati, E. (2020). Tantangan literasi informasi bagi generasi muda pada era post-truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57–66. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/d1a6c6c3-072f-4fb1-8b74-1eb523341bd7/content>
- Fazrin, I. S., Azizah, A. R., Aliyyah, J., Aini, I. N., & Suherman, U. (2025). Problem-Based Learning sebagai strategi penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.604>
- Febriana, F. N., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Islam di era *post-truth*: Peran dan tantangan literasi digital bagi Generasi Z. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–14. <https://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/180>
- Ferdinan, Fattah, A., Nashir, A., Muthaharah, S., & Waeno, M. (2026). Examining the enactment of digital literacy in Islamic education across two school contexts in Indonesia and Thailand. *Discover Education*, 5(1), 764. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-02044-1>
- Ilham, I. S. N., Rasyid, A. M., & Pamungkas, M. I. (2026). Konsep pendidikan Paulo Freire tentang *banking education* dan relevansinya bagi pengembangan sikap kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 6(2). <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIEd/article/view/25764>
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117–126. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., & Zamiri. (2026). *Tabayyun sebagai etika literasi digital: Analisis hadis tematik dalam merespons disinformasi di era media sosial*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2477>
- Machfudzoh, N. H., Umayrah, N., & Ahmad, Z. A. (2026). The epistemology of Islamic education in the post-truth era the challenge of verifying truth in digital learning. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 637–650. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v19i2.23653>
- Mahud, S. (2025). Pendidikan Agama Islam di era algoritma: Kecerdasan buatan, otoritas, dan krisis literasi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3512–3530. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.649>
- Maysurah, M., Maimun, M., Suyyirah, S., & Aini, N. (2025). Pendidikan agama Islam di era post-truth: Upaya penguatan karakter siswa melalui literasi digital. *Al-Aulia: Jurnal*



- Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 188–201.
<https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3448>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mukaromah, M., Janah, S. M., & Bin Ahmad, M. A. (2026). Reframing Islamic Education in the Post-Truth Era: Integrating Islamic Epistemology and Digital Ethics through Tabayyun Literacy. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 21(1), 65–84.
<https://journal.uinsuku.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/36098>
- Mustofa, A., & Bin Salman, A. M. (2026). Urgensi tabayyun sebagai upaya pencegahan disinformasi (hoax) agama menurut Q.S. Al-Isra ayat 36 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6: Analisis tafsir maudhu'i. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 5(1), 188–203.
<https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5768>
- Naufal, T., & Nurfuadi, N. (2026). Integrasi literasi digital dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: Aktualisasi tabayyun di era post-truth. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 474–480.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/44909>
- Prasetia, H., Nursamsi, I., & Setiawan, A. I. (2026). Dakwah di balik algoritma: Analisis echo chamber dan filter bubble dalam pembentukan opini publik terhadap kasus ustadz di Pati. *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 6(1), 180–190. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/an-nashiha/article/view/3291>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sakdiyah, S., Widna, W., & Gusmaneli, G. (2025). Integrasi penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran PAI untuk membentuk kompetensi 4C peserta didik era digital. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 229–242.
<https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1551>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sariyati, S., & Nuriyati, T. (2026). Membangun epistemologi literasi digital Islam: Konsep tabayyun sebagai respons terhadap budaya post-truth. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 5(2), 1930–1941.
<https://ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana/article/view/652>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Supriyatno, T., Yasin, A. F., Susilawati, S., & Koesoemawati, T. (2025). Islamic education in the digital and post-truth era: Building mediating narratives. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 10(1), 244–252.
<https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/3597>